

Menggali Minat Wirausaha Anak Binaan Di Lpka Kelas I Tangerang

Hannisa Rahmadani Hapsari

Politeknik Pengayoman Indonesia

Koresponden Author: hannisarh26@gmail.com

ABSTRAK

Rasio wirausaha di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara ASEAN lainnya, sehingga menumbuhkan semangat kewirausahaan pada generasi muda, termasuk anak binaan LPKA, menjadi penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi minat wirausaha dan faktor-faktor pendorongnya pada tiga anak binaan di LPKA Kelas I Tangerang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara semiterstruktur terhadap anak binaan laki-laki berusia 17 tahun yang memiliki pengalaman wirausaha sebelum masuk LPKA. Data dianalisis dengan metode tematik berdasarkan kerangka Theory of Planned Behavior (TPB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga narasumber memiliki minat wirausaha yang dipengaruhi oleh perilaku masa lalu, motivasi internal dan eksternal, sikap positif terhadap jenis usaha tertentu, norma subjektif dari lingkungan sosial, serta tantangan dalam hal kepemilikan modal usaha. Modal insani seperti etos kerja dan empati juga ditemukan sebagai aset penting. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat potensi kewirausahaan di kalangan anak binaan, mereka tetap memerlukan pembinaan keterampilan, penguatan efikasi diri, dan dukungan akses modal. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian kewirausahaan anak binaan dengan menyoroti faktor psikososial dan kontekstual yang belum banyak diteliti sebelumnya. Implikasinya, lembaga pembinaan perlu merancang program kewirausahaan berbasis minat dan pengalaman anak, serta menggandeng mitra eksternal dalam penyediaan pelatihan dan permodalan.

Kata Kunci: Anak Binaan; LPKA; Minat Wirausaha; Faktor Pendorong

ABSTRACT

The entrepreneurship ratio in Indonesia is still relatively low compared to other ASEAN countries, so fostering the entrepreneurial spirit in the younger generation, including LPKA's fostered children, is important. This study aims to explore entrepreneurial interest and its driving factors in three fostered children at LPKA Class I Tangerang. The research method used was a qualitative approach with semi-structured interviews with 17-year-old male fostered children who had entrepreneurial experience before entering LPKA. Data were analyzed using a thematic method based on the Theory of Planned Behavior (TPB) framework. The results of the study showed that the three speakers had entrepreneurial interests influenced by past behavior, internal and external motivations, positive attitudes towards certain types of businesses, subjective norms of the social environment, and challenges in terms of business capital ownership. Human capital such as work ethic and empathy are also found to be important assets. This study concludes that although there is entrepreneurial potential among the fostered children, they still need skill development, strengthening self-efficacy, and support for access to capital. This research makes a new contribution to the study of fostered child entrepreneurship by highlighting psychosocial and contextual factors that have not been widely researched before. The implication is that coaching institutions need to design entrepreneurship programs based on children's interests and experiences, as well as collaborate with external partners in providing training and capital.

Keywords: *Juvenile Inmate; Juvenile Correctional Penitentiary; Entrepreneurial Intention; Driving Factors*

PENDAHULUAN

Indonesia mengalami kebangkitan dalam dunia wirausaha khususnya pada kalangan pemuda yang berusia 16-30 tahun. Jumlah pemuda bekerja dengan status berusaha mengalami peningkatan. Data BPS Survei Pemuda 2023 mencantumkan terdapat 20,56 persen pemuda dengan status berusaha, naik 1,08 persen dari tahun 2022 yakni 19,48 persen (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2023).

Fenomena tersebut menunjukkan pemuda Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan diri melalui wirausaha yang dapat berkontribusi pada perekonomian negara (Ajzen, 2011). Berbagai pihak lintas sektor perlu mendukung pemuda berwirausaha. Mengingat rasio wirausahawan di Indonesia masih di bawah 4 persen yakni 3,57 persen, tertinggal dari Malaysia dan Thailand yang di atas 4 persen dan Singapura 8,6 persen (cnnindonesia.com, 2025).

Dijelaskan dalam Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional Tahun 2021-2024 bahwa kewirausahaan adalah aktivitas dalam menciptakan dan/atau mengembangkan suatu usaha yang inovatif dan berkelanjutan (Desinta et al., 2025). Kewirausahaan merupakan identifikasi peluang yang berkaitan dengan bisnis melalui proses penggunaan sumber daya yang sudah ada, baru, atau kombinasi dari sumber daya dengan cara yang inovatif dan kreatif (Ratten, 2023). Kewirausahaan juga dapat didefinisikan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan dan mencari nafkah secara mandiri terlepas dari status pekerjaan (Satriadi et al., 2022). Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, kewirausahaan memiliki peran penting dalam membuka lapangan pekerjaan dan mendorong kemandirian ekonomi masyarakat.

Lebih dari sekadar peluang ekonomi, kewirausahaan juga bermanfaat bagi pemuda dalam melatih komunikasi, pengambilan keputusan, literasi keuangan, manajemen risiko, dan lain-lain. Terlebih di era perkembangan teknologi seperti saat ini dapat lebih memudahkan pemuda dalam merealisasikan ide-idenya. Pemuda semakin memiliki kesempatan untuk berwirausaha, termasuk anak binaan setelah reintegrasi ke masyarakat.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu masalah dari para mantan anak binaan adalah status Anak yang Berkonflik dengan Hukum (ABH) yang masih melekat ketika mereka kembali ke masyarakat. Para mantan anak binaan yang ingin mencari pekerjaan dapat memperoleh diskriminasi karena catatan kriminal mereka. Berbagai organisasi dari luar LPKA mencoba untuk memecahkan masalah tersebut dengan menyediakan jalur lain bagi mantan anak binaan agar dapat bekerja secara mandiri (Hamenda & Hamenda, 2021).

Masih adanya stigma negatif menunjukkan urgensi bahwa anak binaan perlu memiliki keterampilan, salah satunya dapat berupa keterampilan kewirausahaan. Jika anak binaan tidak memperoleh pengetahuan dan keterampilan penting yang dibutuhkan di tempat kerja sebagai bekal, mereka dapat kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal tersebut karena mereka belum siap untuk memasuki

dunia kerja atau menjalankan usaha mereka sendiri setelah keluar dari LPKA (Hamenda & Hamenda, 2021).

Anak binaan masih memiliki potensi yang dapat terus dikembangkan. Menurut Undang-undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, anak binaan adalah anak yang telah berumur 14 tahun, tetapi belum berumur 18 tahun yang sedang menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Berdasarkan hasil penelitian kemasyarakatan (litmas), LPKA memberikan pendidikan, pembinaan kepribadian, dan pembinaan kemandirian bagi anak binaan.

Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh LPKA Kelas I Medan yang menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan bagi para anak binaan. Staf pembinaan sekaligus pendamping anak binaan dalam pelatihan tersebut menjelaskan kemampuan berwirausaha tidak lagi hanya relevan untuk orang dewasa, melainkan penting untuk diajarkan kepada generasi muda (ditjenpas.go.id, 2024). Begitu pula dengan LPKA Kelas I Tangerang yang mengupayakan berbagai pelatihan keterampilan bagi anak binaan seperti menjahit, pangkas rambut, pijat refleksi, band, skateboard, dan lain-lain. Anak binaan dapat memilih pelatihan yang tersedia sesuai dengan minat mereka masing-masing.

Lu et al. (2021) mendefinisikan minat wirausaha sebagai kecenderungan psikologis individu untuk memilih kewirausahaan di masa depan. Minat berwirausaha adalah suatu keinginan atau ketertarikan seseorang untuk menjalankan suatu bisnis dengan perasaan senang dan berani mengambil risiko untuk mencapai tujuan (Lim & Widjaja, 2023). Minat dibahas dalam Theory of Planned Behavior/TPB oleh Ajzen (1991). Minat diasumsikan untuk menangkap faktor motivasi yang memengaruhi perilaku. Minat adalah indikasi seberapa keras seseorang bersedia untuk mencoba, seberapa besar upaya yang seseorang rencanakan untuk dikerahkan, untuk melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 1991).

Sejumlah faktor dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk menjadi wirausahawan. Faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal dari individu tersebut. Faktor internal meliputi niat dari wirausahawan untuk memulai sebuah usaha yang didirikannya sendiri, sementara faktor eksternal biasanya timbul dari lingkungan keluarga (Marfuah, 2021).

Hal tersebut yang mendasari tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui minat wirausaha pada beberapa anak binaan LPKA Kelas I Tangerang. Sudah banyak penelitian di Indonesia yang membahas pemberian pembinaan kepribadian, keterampilan, atau pelatihan untuk anak binaan. Namun, penelitian yang membahas minat wirausaha anak-anak binaan LPKA dan faktor-faktor pendorongnya masih terbatas. Hal tersebut terlihat dari jumlah studi yang tersedia pada situs akademik seperti SINTA, Garuda, dan Google Scholar yang lebih banyak berfokus pada kelompok siswa sekolah formal atau mahasiswa.

Penelitian ini juga ditujukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong minat wirausaha beberapa anak binaan LPKA Kelas I Tangerang. Faktor-faktor kunci yang meningkatkan perilaku dan minat kewirausahaan di negara-negara

berkembang masih perlu ditemukan (Al-Qadasi et al., 2023). Meneliti faktor-faktor tersebut dapat memberikan penulis wawasan tentang bagaimana pendidikan, keluarga, dan masyarakat dapat mendorong atau menghambat pengembangan pola pikir kewirausahaan (Xanthopoulou & Sahinidis, 2024).

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal fokus subjek dan pendekatan analisis. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang banyak berfokus pada siswa sekolah formal atau mahasiswa (Lim & Widjaja, 2023; Effendy et al., 2021), serta penelitian umum tentang pendidikan atau pelatihan kewirausahaan (Hamenda & Hamenda, 2021), studi ini secara khusus meneliti minat wirausaha anak binaan di LPKA Kelas I Tangerang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode tematik. Penelitian ini juga mengintegrasikan kerangka *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) untuk menganalisis faktor-faktor pendorong seperti perilaku masa lalu, sikap, norma subjektif, serta modal usaha dan insani. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada konteks spesifik subjeknya (anak binaan berusia 17 tahun yang pernah berwirausaha sebelum ditahan), eksplorasi mendalam terhadap pengalaman individual mereka, serta penekanan pada pentingnya efikasi diri dalam konteks reintegrasi sosial pasca-LPKA, yang belum banyak diungkap dalam literatur sebelumnya (Al-Qadasi et al., 2023; Xanthopoulou & Sahinidis, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013). Wawancara semiterstruktur dapat mengombinasikan antara panduan pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya dengan fleksibilitas untuk menyesuaikan pertanyaan berdasarkan respons yang diberikan oleh narasumber. Narasumber dimintai pendapat dan ide-idenya yang dalam penelitian ini tentang minat anak binaan terhadap wirausaha dan faktor-faktor yang memengaruhi mereka. Suara narasumber direkam agar dapat ditranskrip dan dianalisis oleh penulis. Teknik analisis data menggunakan metode tematik dengan mengelompokkan hasil wawancara ke dalam tema-tema yang sama.

Narasumber penelitian ditentukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2013). Narasumber dipilih berdasarkan kriteria: a. berumur 16-18 tahun, menyesuaikan kategori umur pemuda secara nasional dan kategori umur anak binaan LPKA; b. pernah melakukan wirausaha sebelum masuk ke LPKA. Penulis memperoleh tiga anak binaan laki-laki berumur 17 tahun yang dapat dijadikan narasumber. Ketiga narasumber merupakan anak-anak yang pernah melakukan aktivitas berwirausaha sebelumnya. Meskipun jumlah narasumber hanya tiga orang, penelitian ini berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap pengalaman wirausaha mereka.

HASIL DAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis transkrip wawancara, ketiga narasumber yakni Narasumber 1, Narasumber 2, dan Narasumber 3 mengungkapkan minat mereka terhadap wirausaha. Adanya minat wirausaha pada ketiga narasumber menunjukkan kecenderungan untuk memilih kewirausahaan di masa depan. Mereka menjelaskan pengalaman-pengalaman yang memotivasi mereka untuk melakukan wirausaha. Selain itu, mereka juga menuturkan beberapa harapan yang ingin dicapai kelak.

Perilaku di Masa Lalu

Ketiga narasumber memiliki kesamaan perilaku di masa lalu yaitu sama-sama memiliki pengalaman bekerja yang mendorong mereka untuk berwirausaha di masa depan. Berdasarkan *theory of planned behavior/TPB* oleh Ajzen (2011) dijelaskan bahwa perilaku di masa lalu dapat menjadi prediktor minat seseorang. Sebelum masuk ke dalam LPKA, ketiga narasumber pernah menjalani pekerjaan tertentu.

“Kerja di daerah Depok Dua. Jualan bakso bakar 2 bulan. Punya orang.” (Narasumber 1)

“Kerja paruh waktu di restoran.” (Narasumber 2)

“Pernah, jualan es boba punya orang.” (Narasumber 3)

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Lim & Widjaja (2023) yang menemukan bahwa pengalaman bekerja pada pemuda dapat meningkatkan minat berwirausaha.

Motivasi Berwirausaha

Ketiga narasumber termotivasi untuk berwirausaha karena keinginan dari diri sendiri untuk memperoleh keuntungan. Berwirausaha juga mendorong mereka untuk lebih mandiri dan tidak terlalu bergantung dengan orang tua.

"Keuntungannya sih, kak. Ada yang ditabung sebagian, terus kalo lagi kepepet buat uang jajan." (Narasumber 2)

Ketiga narasumber mengetahui berbagai manfaat dari berwirausaha. Hal tersebut menimbulkan minat wirausaha pada diri mereka atas keinginan sendiri.

"Pengen mandiri. Orang tua nggak pernah nganjurin jualan." (Narasumber 3)

Faktor keluarga menjadi salah satu motivasi utama mereka melakukan wirausaha. Ketiga narasumber ingin berwirausaha agar dapat membantu kebutuhan keluarga khususnya orang tua mereka.

“Bisa kasih ke mamah, biar ngga minta sama mamah lagi.” (Narasumber 1)

Nigora (2024) menjelaskan bahwa memperoleh pendapatan untuk membantu orang tua merupakan salah satu motivasi seseorang memilih wirausaha.

Motivasi anak muda untuk berwirausaha perlu didukung oleh berbagai pihak agar semakin memberikan manfaat. Sebagaimana dijelaskan oleh Lai et al.

(2021) bahwa kewirausahaan remaja tidak hanya bermanfaat bagi para wirausahawan, tetapi juga bagi keluarga mereka, masyarakat luas, dan pemerintah. Semakin besar motivasi berwirausaha semakin meningkatkan minat berwirausaha pemuda (Suryawan et al., 2023).

Sikap

Hasil analisis transkrip menunjukkan ketiga narasumber memiliki minat terhadap jenis usaha yang berbeda (Ayuningtias & Ekawati, 2015). Dua anak binaan memiliki minat pada jenis usaha *thrifting*, sementara satu anak binaan lainnya berminat pada jenis usaha penjualan susu jahe. Minat ketiga narasumber diperoleh berdasarkan keinginan mereka sendiri.

Thrifting dalam penelitian ini mengacu pada pengertian yang dijelaskan dalam Fitria et al. (2022) yaitu tindakan membeli barang bekas yang masih layak pakai untuk menghemat biaya dan membantu ekologi dengan mengurangi limbah tekstil. *Thrifting* yang dulunya dikenal sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi kini mulai digemari di kalangan kelas menengah. *Thrifting* pakaian telah menjadi tren yang digemari di kalangan anak muda di Indonesia, terutama di daerah perkotaan karena berbagai alasan seperti kesadaran lingkungan, gaya pribadi, keterbatasan anggaran, dan pengaruh media sosial (Sham et al., 2024).

Awalnya, kegiatan *thrifting* ini mulai diminati untuk menghemat pengeluaran guna memenuhi kebutuhan membeli pakaian. Tidak jarang orang menemukan pakaian bekas dengan merek ternama yang masih layak pakai, namun dengan harga yang cukup miring. Banyak orang yang melihat peluang usaha dari kegiatan *thrifting* tersebut (Fitria et al., 2022).

Minat usaha *thrifting* berawal dari kesukaan kedua narasumber dalam mengenakan pakaian *thrifting*. Narasumber 1 telah menyukai *thrifting* pakaian sejak 2022. Ia menjual pakaian-pakaian tersebut secara daring melalui WhatsApp.

Narasumber 2 pernah menjual pakaian *thrift* selama 1 tahun. Narasumber 2 membeli beberapa jenis pakaian *thrift* bermerek dari salah satu pasar di Jakarta menggunakan modal yang ia miliki. Misalnya, ia pernah membeli jaket vintage dan celana corduroy untuk dipasarkan. Ia memasarkan pakaian *thrift* secara daring baik melalui WhatsApp maupun Facebook.

Kedua narasumber menjual pakaian *thrift* secara satuan dengan sistem jual beli *cash on delivery* (COD). Sistem jual beli COD berarti sistem jual beli yang diawali dengan persetujuan penjual dengan calon pembeli untuk bertemu di suatu lokasi. Kemudian, penjual memberikan barang tersebut untuk diperiksa oleh calon pembeli (Yanti & Sari, 2024). Jika calon pembeli merasa puas dengan produk atau barang yang ditawarkan maka calon pembeli membayarkan sejumlah uang kepada penjual sesuai harga yang telah disepakati (Zarkasi & Hariyanto, 2024). Menurut kedua narasumber, mereka melakukan COD tanpa mengganggu aktivitas sekolah.

Narasumber 1 dan 2 dapat melihat adanya peluang usaha dengan mengombinasikan hobi dengan tren yang muncul di kehidupan mereka sehari-hari.

Mereka telah lebih dahulu memiliki sikap positif terhadap perilaku jual beli pakaian thrift. Sebagaimana dijelaskan dalam *theory of planned behavior/TPB* bahwa sikap mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki evaluasi atau penilaian yang menguntungkan atau tidak menguntungkan terhadap perilaku yang bersangkutan (Ajzen, 1991). Sikap positif tersebut mendorong minat mereka untuk berwirausaha.

Di Indonesia sendiri bisnis thrift tidak dilarang. Yang dilarang oleh pemerintah adalah pakaian bekas dari luar yang masuk ke dalam negeri secara ilegal (kemenkopukm.go.id, 2023). Hal tersebut sebagai upaya pemerintah dalam melindungi industri garmen dalam negeri. Anak binaan perlu memperoleh arahan agar di masa depan mereka dapat menjalankan usaha yang berkelanjutan.

Narasumber 3 mengungkapkan ingin menjalankan usaha penjualan susu jahe sekaligus angkringan. Ia menjelaskan bahwa lingkungan pertemanannya sebelum masuk ke LPKA telah lebih dahulu menjalankan berbagai jenis usaha makanan. Narasumber 3 mengaku terinspirasi oleh rekan-rekannya yang berhasil menjalankan usaha dengan bantuan modal awal dari orang tua. Diketahui bahwa Narasumber 3 memiliki sikap positif terhadap usaha makanan dan minuman.

Sikap pemuda yang berpengaruh positif terhadap minat wirausaha sejalan dengan hasil penelitian Shariar et al. (2024) dan (Effendy et al., 2021). Daya tarik atau kekuatan yang menarik dari sesuatu dapat memunculkan minat atau niat. Ketertarikan seseorang pada suatu hal atau aktivitas menimbulkan niat perilaku (Effendy et al., 2021).

Penelitian Hamenda dan Hamenda (2021) menemukan bahwa LPKA di Indonesia dapat meningkatkan minat berwirausaha anak binaan dengan meningkatkan sikap berwirausaha melalui peningkatan kualitas pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan bagi anak binaan meliputi kesempatan untuk menetapkan tujuan, kesempatan untuk mengevaluasi diri, kesempatan untuk mengembangkan kemampuan diri, kesempatan untuk mempelajari keterampilan yang berguna, kesempatan untuk berbisnis, dan kesempatan untuk mengembangkan ide bisnis (Hamenda & Hamenda, 2021).

Norma Subjektif

Selain memiliki sikap positif, Narasumber 3 melihat beberapa rekannya sukses dalam berwirausaha menciptakan dorongan untuk mengikuti jejak mereka yang dapat disebut norma subjektif. Sebagaimana dijelaskan dalam *theory of planned behavior/TPB*, norma subjektif mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku (Ajzen, 1991). Norma subjektif yang berpengaruh langsung terhadap minat wirausaha sejalan dengan hasil penelitian Shariar et al. (2024). Pandangan positif anggota keluarga, teman, saudara, rekan, dan pemimpin serta norma-norma masyarakat terhadap kegiatan kewirausahaan secara signifikan mempengaruhi niat kewirausahaan (Shahriar et al., 2024).

Hasil penelitian Kurniawan et al. (2024) juga menunjukkan adanya pengaruh langsung norma subjektif terhadap minat wirausaha. Selain pengaruh secara langsung, norma subjektif juga ditemukan berpengaruh secara tidak langsung melalui efikasi diri terhadap minat wirausaha (Kurniawan et al., 2024). Diketahui Narasumber 3 sudah memiliki minat wirausaha yang dipengaruhi oleh norma subjektif. Akan tetapi, perilaku wirausaha akan dapat terealisasi jika mereka diperkuat dengan efikasi diri.

Efikasi diri mencerminkan keyakinan dan kepercayaan yang dimiliki individu terhadap keterampilan dan kemampuan mereka untuk berhasil menyelesaikan tugas yang diminta meskipun ada tantangan yang terkait dengan tugas tersebut (Elnadi & Gheith, 2021). Elnadi & Gheith (2021) menambahkan, efikasi diri kewirausahaan menunjukkan tingkat keyakinan seseorang terhadap keterampilan dan kemampuannya untuk berhasil menyelesaikan tugas yang dibutuhkan untuk memulai usaha bisnis baru. Kewirausahaan tidak hanya mengandung kreativitas, risiko, dan inisiatif, tetapi juga merupakan proses yang membutuhkan antusiasme, komitmen, dan kegigihan. Lingkungan sekitar anak binaan dapat memengaruhi dan mengembangkan kemampuan ketiga narasumber untuk berwirausaha di masa depan.

Faktor Modal

Faktor modal untuk memulai suatu usaha menjadi bagian yang tak terpisahkan. Modal dapat berupa modal insani maupun modal usaha. Astrid et al. (2024) menjelaskan modal insani merupakan sejumlah karakteristik, pengetahuan, dan keterampilan dalam setiap individu untuk menghadapi kehidupan sehari-hari. Modal dasar insani meliputi kejujuran, komunikasi, empati, etos kerja, dan kemampuan beradaptasi.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui ketiga narasumber telah memiliki modal insani yang dapat terus ditingkatkan. Modal insani seperti komunikasi, etos kerja, dan empati ditunjukkan oleh ketiga narasumber berdasarkan pengalaman mereka sebelum masuk ke LPKA. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut:

“Udah pernah ngajar skateboard di deket rumah. Ngajarin temen, dia katanya mau belajar. Standar sih, cuma dia minta ajarin aja, berbagi ilmu.” (Narasumber 1)

“Sekolah, sambil kerja paruh waktu di restoran.” (Narasumber 2)

“Ngutamain kebutuhan keluarga dulu.” (Narasumber 3)

Modal insani yang dimiliki oleh ketiga narasumber dapat terus dilatih selama mereka menjalani pembinaan di LPKA. Sebagaimana amanat Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak bahwa mereka wajib memperoleh pembinaan kepribadian dan kemandirian. Pembinaan kepribadian akan dapat meningkatkan modal insani anak-anak binaan yang dapat menyiapkan mereka untuk berwirausaha.

Ramadhan et al. (2019) menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa pembinaan kepribadian yang diberikan oleh LPKA Kelas I Tangerang meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak binaan. Program pembinaan kepribadian telah membentuk sikap anak binaan dengan timbulnya rasa pantang menyerah, percaya diri, dan kemandirian. Sementara, fungsi dan tujuan diberikannya pelatihan keterampilan agar menjadi bekal hidup anak-anak setelah menjalani masa hukuman sehingga mereka mampu hidup mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Anak binaan yang telah mengikuti program pembinaan kepribadian di LPKA Kelas I Tangerang dapat menyerap hasil pembinaan sehingga beberapa diantaranya yang sudah bebas telah melanjutkan sekolah kembali dan melanjutkan usaha kecil-kecilan di rumahnya (Ramadhan et al., 2019).

Sementara, modal usaha dalam hal ini dapat diartikan sebagai sejumlah uang atau dana yang digunakan untuk menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis (Firdaus et al., 2024). Ketiga narasumber menyadari bahwa modal usaha adalah faktor penting dalam merealisasikan ide bisnis mereka setelah keluar dari LPKA. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan berikut:

“Habis keluar dari sini cari modal terus buat jualan thrift.” (Narasumber 1)

“Saya pake modal kak, beli jaket thrift dari Pasar Senen.” (Narasumber 2)

"Kalo udah keluar baru mikir lagi cari buat modal." (Narasumber 3)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki minat berwirausaha, kepemilikan modal menjadi tantangan utama yang perlu diatasi. Keluarga umumnya menjadi sumber dukungan finansial pertama, baik melalui pemberian dana, aset, maupun pinjaman tanpa bunga (Anwar, 2024). Namun, bagi anak binaan yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi, dapat memilih alternatif seperti memulai usaha dengan modal kecil, sistem dropship, atau berbasis komisi.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap minat kewirausahaan pada tiga anak binaan di LPKA Kelas I Tangerang, dengan dua anak tertarik pada usaha thrifting dan satu anak pada penjualan susu jahe, yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, motivasi, sikap, norma subjektif, serta faktor modal. Minat tersebut terbentuk dari pengalaman pribadi, dorongan untuk mandiri secara finansial, pengaruh lingkungan sosial, dan adanya sikap positif terhadap kewirausahaan, meskipun masih terkendala keterampilan dan akses modal. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya meliputi perluasan sampel untuk mencakup LPKA di wilayah lain, pendalaman aspek efikasi diri dan hambatan psikologis, evaluasi program pembinaan kewirausahaan, studi longitudinal pasca-reintegrasi, eksplorasi model kolaborasi multi-pihak, serta analisis pengaruh gender dan latar belakang sosial terhadap kesiapan berwirausaha anak binaan, guna mendukung desain intervensi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Ajzen, I. (2011). The theory of planned behaviour: Reactions and reflections. In *Psychology & health* (Vol. 26, Issue 9, pp. 1113–1127). Taylor & Francis.
- Al-Qadasi, N., Zhang, G., Al-Awlaqi, M. A., Alshebami, A. S., & Aamer, A. (2023). Factors influencing entrepreneurial intention of university students in Yemen: The mediating role of entrepreneurial self-efficacy. *Frontiers in Psychology, 14*, 1111934.
- Anwar, S. A. (2024). Peran Keluarga dalam Wirausaha Anak Muda. *Journal Economic Excellence Ibnu Sina, 2*(4), 275–284.
- Ayuningtias, H. A., & Ekawati, S. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara. *Jurnal Ekonomi, 20*(01), 49–71.
- Desinta, D., Nurhasanah, C., Damanik, A. E., Saragih, R. R., Siahaan, D. M., Panjaitan, H., & Jakaria, J. (2025). Analisis Kesalahan Kebahasaan Penulisan Huruf Dalam Media Massa Online (CNN Indonesia Edisi Tahun 2025). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 5*(2), 809–814.
- Effendy, F., Awalludin, D., Hurriyati, R., Disman, D., Sultan, M. A., Nugraha, S., & Suhono, S. (2021). Dampak Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Wirausaha Mahasiswa dengan Pendekatan Model TPB. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal, 3*(3), 195–202.
- Elnadi, M., & Gheith, M. H. (2021). Entrepreneurial ecosystem, entrepreneurial self-efficacy, and entrepreneurial intention in higher education: Evidence from Saudi Arabia. *The International Journal of Management Education, 19*(1), 100458.
- Firdaus, J., Wahono, B., & Hardaningtyas, R. T. (2024). Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha Dan Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan UMKM (Studi Kasus Pada Pelaku UMKM di Kecamatan Sangkapura Bawean). *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen, 13*(01), 1031–1039.
- Fitria, T. N., Kusuma, I. L., & Sumadi, S. (2022). The Phenomenon of Thrifting in State Law and Islamic Economic Perspective: A Business of Second Branded Fashion Trends for Young People. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 8*(3), 2423–2433.
- Hamenda, B., & Hamenda, A. (2021). The Influence of Entrepreneurship Education and Entrepreneurial Attitude on Juvenile Prisoner's Entrepreneurial Intention in 3 Provinces of Indonesia. *International Journal of Management and Economics Invention, 7*(10).
- Kurniawan, B., Umitahrizah, M., & Violinda, Q. (2024). The impact of subjective norms and entrepreneurship education on student entrepreneurial intentions. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen (JABM), 10*(1), 62.
- Lai, M., binti Khas-Rin, A. A. A., & Parrow, B. (2021). The Early Exposure Of Business During Teenage Life And The Intention Of Becoming An

- Entrepreneur. *Malaysian Journal of Business and Economics (MJBE)*, 8(1), 21–48.
- Marfuah, M. (2021). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha Dan Menanamkan Jiwa Leadership Terhadap Minat Berwirausaha. *Sinau: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 7(1), 1–12.
- Nigora, T. (2024). Creative Entrepreneurship And The Economic Content Of Adolescent Girls'entrepreneurial Activity. *International Journal of Pedagogics*, 4(10), 197–204.
- Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2022 tentang Rencana Aksi Nasional Hak Asasi Manusia Tahun 2020-2025. (2022). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 4.
- Ramadhan, A. N., Sholih, S., & Siregar, H. (2019). Implementasi Program Pembinaan Kepribadian Dalam Meningkatkan Kemandirian Sosial Pada Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Kota Tangerang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 4(2). <https://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v4i2.7306>.
- Ratten, V. (2023). Entrepreneurship: Definitions, opportunities, challenges, and future directions. *Global Business and Organizational Excellence*, 42(5), 79-90. <https://doi.org/10.1002/joe.22217>.
- Satriadi, S., Almaududi Ausat, A. M., Heryadi, D. Y., Widjaja, W., & Sari, A. R. (2022). Determinants of Entrepreneurial Intention: A Study on Indonesian Students. *BISNIS dan BIROKRASI: Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*, 29(3), 3, 151-165. <https://doi.org/10.20476/jbb.v29i3.1323>.
- Shahriar, M. S., Hassan, M. S., Islam, M. A., Sobhani, F. A., & Islam, M. T. (2024). Entrepreneurial intention among university students of a developing economy: the mediating role of access to finance and entrepreneurship program. *Cogent Business dan Management*, 11(1), 1-25. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2322021>.
- Sham, R., Laidey, N. M., Soetjipto, M. C. E., & Kamal, M. A. (2024). Influence of Thrifting Products Purchasing Behavior: Cases of young adults in Indonesia. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 9(27), 369-376. <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v9i27.5713>.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryawan, T. G. A. W. K., Wijaya, B. A., Meryawan, I. W., & Krisna, I. P. P. A. (2023). Pengaruh Pengalaman Berwirausaha dan Motivasi Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha Pemuda STT Wisma Bahari Desa Adat Semana Abiansemal. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Equilibrium*, 9(1), 30-44. https://doi.org/10.47329/jurnal_mbe.v9i1.1066.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. (2012). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 153.

- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. (2022). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 124.
- Xanthopoulou, P., & Sahinidis, A. (2024). Students' entrepreneurial intention and its influencing factors: A systematic literature review. *Administrative Sciences*, 14(5), 98, 1-28. <https://doi.org/10.3390/admsci14050098>
- Yanti, D., & Sari, M. (2024). Modal dasar insani & bekal kompetensi kewirausahaan bagi para pemula. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 1198–1204.
- Zarkasi, M., & Hariyanto, E. (2024). Cash on Delivery Payment System in Online Buying and Selling Perspective of Sharia Economic Law. *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan*, 8(1), 121-132. <http://dx.doi.org/10.29300/mzn.v8i1.2704>.